

## NILAI-NILAI PERENCANAAN DALAM KISAH PARA NABI DAN RASUL

Ahmad Suja'i

### Abstrak

Selain karena mukjizat dari Allah SWT., salah satu kesuksesan dakwah para nabi dan rasul adalah kemampuan memenej dakwahnya dengan baik. Indikator tersebut terdapat pada perencanaan yang dilakukan oleh para nabi dan rasul. Meskipun secara tersurat dalam al-Qur'an tidak ditemukan kata-kata perencanaan, namun secara tersirat banyak sekali nilai-nilai perencanaan yang terkandung di dalamnya. Perencanaan-perencanaan tersebut meliputi berbagai bidang, di antaranya: perencanaan bidang ekonomi, teknologi, pendidikan, dakwah, berperang dan berhijrah.

Kata Kunci: Nilai, Perencanaan, Nabi, Rasul, Alquran

### Pendahuluan

Allah SWT. berfirman dalam QS. Yusuf [12]: 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِّقَ  
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS. Yusuf [12] : 111).*

Secara eksplisit pesan yang tersirat dalam ayat tersebut, Allah swt. menegaskan bahwasannya pada setiap kisah dari para rasul dan kaumnya terdapat pengajaran yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya bagi orang-orang yang mempunyai akal. Sebagaimana kita ketahui di dalam buku-buku sejarah Islam dan kisah para nabi dan rasul (*Qishashul Anbiya*), tentang kesuksesan para nabi dan rasul dalam mengemban amanah berdakwah (memenej dakwah), baik pada saat berdakwah kepada keluarga maupun kaum/umatnya. Kesuksesan yang diraih oleh para nabi dan rasul tentu saja selain berkat bantuan dari Allah SWT., dengan diberikannya mukjizat kepada mereka. Juga terdapat peran serta mereka secara manusiawi, tentu saja dengan memaksimalkan akal dan logikanya. Dalam pengamatan penulis, peran serta itu terdapat pada nilai-nilai perencanaan yang sangat baik yang dilakukan oleh para nabi dan rasul.

Nabi Nuh AS. dikenal dengan perencanaan dalam mempersiapkan membuat bahtera untuk mengantisipasi terjadinya banjir bah. Nabi Ibrahim AS. dikenal dengan perencanaan dalam mempersiapkan generasi unggul yang lahir dari keturunannya dari sejak Nabi Ismail AS sampai dengan Nabi Muhammad SAW, dan bahkan Nabi Ibrahim AS mempersiapkan bangunan Ka'bah sebagai fasilitas beribadah kepada Allah SWT yang sampai saat ini masih berdiri kokoh dan terus didatangi oleh kaum muslimin dari seluruh pelosok negeri. Nabi Musa AS dikenal dalam membuat perencanaan dalam menghadapi tirani Fir'aun. Nabi Yusuf AS dikenal dalam membuat perencanaan dalam mengatur ekonomi. Sementara nabi Muhammad SAW dikenal sebagai perencana dalam segala hal, di antaranya adalah perencanaan dalam berdakwah pada periode awal Islam baik di Mekkah maupun Madinah, perencanaan dalam berperang, perencanaan dalam berhijrah dan perencanaan dalam membangun peradaban Madinah.

#### Perencanaan dalam Kisah Nabi Adam as.

Allah SWT. berfirman dalam QS. Al-Baqarah [2]: 30-32

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

*“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!” Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana.”*

Dalam kisah Nabi Adam as. yang terdapat pada QS. Al-Baqarah [2]:30-32 tergambar dengan jelas bagaimana sesungguhnya Allah SWT. adalah sang perencana utama dalam perjalanan hidup manusia dan makhluk Allah

SWT. yang lainnya. Perencanaan Allah SWT. tersebut berkenaan dengan diciptakannya Nabi Adam AS sebagai makhluk yang sempurna dan sekaligus dipersiapkan atau direncanakan oleh Allah SWT. sebagai Khalifah di muka bumi. Khalifah yang dimaksud adalah orang yang diserahi tugas oleh Allah SWT. sebagai wakilnya untuk memakmurkan bumi.<sup>1</sup> Dan untuk itu Allah SWT. telah membekali Nabi Adam AS dengan ilmu pengetahuan dan sifat tawadhu (tidak sombong). Karena Adam AS direncanakan menjadi khalifah di bumi maka bekal Ilmu pengetahuan yang Allah berikan kepada Adam AS adalah berupa pengajaran tentang semua nama-nama benda beserta fungsi-fungsinya dan tentu saja nama-nama benda yang terdapat di muka bumi. Dengan bekal ilmu pengetahuan dan sifat tawadhu yang dimiliki Nabi Adam AS tersebut maka seluruh malaikat menjadi tunduk dan sujud kepada Adam AS. sesuai dengan perintah Allah SWT. kecuali Iblis yang membangkang atas perintah Allah SWT. tersebut.

Dalam tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab menafsiri QS. Al-Baqarah ayat 30 dengan memberikan penjelasan bahwasannya: pada diri Malaikat terdapat keraguan akan rencana Allah SWT. menjadikan Adam AS sebagai Khalifah. Hal ini ditandai dengan adanya pertanyaan dari Malaikat terkait rencana Allah SWT tersebut. Bahkan Malaikat menduga bahwa khalifah tersebut akan merusak bumi dan menumpahkan darah di kemudian hari. Meskipun pada akhirnya, dengan segala kelemahan yang ada pada diri Malaikat dan sebaliknya terdapat kemaha agungan dan kekuasaan pada dzat Allah SWT. malaikat pun mengakui kebenaran keputusan dan rencana Allah SWT. dalam menjadikan Adam AS sebagai khalifah.<sup>2</sup>

### Perencanaan dalam Kisah Nabi Nuh AS

Allah SWT. berfirman dalam QS. Huud [11] : 37-39

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحِّينَا وَلَا تَخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ  
وَيَصْنَعِ الْفُلْكَ وَكَلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالِ إِنَّ تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا  
نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَيَجِلُّ عَلَيْهِ  
عَذَابٌ مُّقِيمٌ

*“Dan buatlah kapal itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah engkau bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim.*

<sup>1</sup> Mustafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, (Bandung: CV. Rosda Karya, 1987), Cet. II, h. 73.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 1, h. 140-141.

*Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. Dan mulailah dia (Nuh) membuat kapal. Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewatinya, mereka mengejeknya. Dia (Nuh) berkata, "Jika kamu mengejek kami, maka kami (pun) akan mengejekmu sebagaimana kamu mengejek (kami). Maka kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakan dan (siapa) yang akan ditimpa azab yang kekal."*

Dalam kisah Nabi Nuh AS pada QS. Huud [11] : 37-39 terdapat ibrah yang berkaitan dengan sebuah perencanaan. Hal tersebut terdapat pada QS. Huud ayat yang ke 37, pada ayat tersebut Allah SWT memerintahkan Nabi Nuh AS agar membuat bahtera (kapal) dengan pengawasan dan petunjuk langsung dari Allah SWT. dan bahkan dalam ahir ayat tersebut Allah SWT berencana menenggelamkan sebagian dari kaum Nabi Nuh AS. karena mereka berbuat dhalim dan tidak beriman kepada Allah SWT. dan juga tidak beriman kepada kenabian Nabi Nuh AS.

Pada ayat berikutnya dijelaskan bahwa: dalam proses pembuatan bahtera tersebut, Nabi Nuh AS acapkali mendapatkan ejekan-ejekan dari pemimpin kaum mereka, terlebih saat pemimpin kaum tersebut melewati Nabi Nuh AS. yang sedang membuat bahtera tersebut. Meskipun demikian Nabi Nuh AS terus melanjutkan pembuatan bahteranya karena adanya keyakinan bahwa apa yang direncanakan Allah SWT. benar-benar terjadi.

Pada QS. Huud ayat 40 kejadian banjir air bah yang sudah direncanakan Allah SWT itupun ahirnya terjadi, maka saat itu hanya orang-orang beriman saja yang diselamatkan Allah SWT dengan wasilah menaiki bahtera tersebut. Dan orang-orang kafir termasuk di dalamnya putra Nabi AS yang bernama Kan'an mereka semua ditenggelamkan oleh Allah SWT.

### **Perencanaan dalam Kisah Nabi Yusuf AS**

Allah SWT. berfirman dalam QS. Yusuf [12] : 47-49:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ  
وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَلَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

*"Dan setiap umat (mempunyai) rasul. Maka apabila rasul mereka telah datang, diberlakukanlah hukum bagi mereka dengan adil dan (sedikit pun) tidak dizalimi. Dan mereka mengatakan, "Bilakah (datangnya) ancaman itu, jika kamu orang-orang yang benar? Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak kuasa menolak mudarat maupun mendatangkan manfaat kepada diriku, kecuali apa yang Allah kehendaki." Bagi setiap umat mempunyai ajal (batas waktu).*

*Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun”.*

Dalam kisah Nabi Yusuf AS pada QS. Yusuf [12] : 47-49 di atas terdapat ibrah tentang kreativitas dan inovasi Nabi Yusuf dalam menangani krisis pangan yang melanda negeri Mesir dan sekelilingnya pada saat itu dengan perencanaan yang baik. Berkat karunia Allah Nabi Yusuf berhasil menakwilkan mimpi sang raja tentang 7 ekor sapi gemuk yang dimakan oleh 7 ekor sapi kurus, dan 7 tangkai gandum yang hijau serta 7 tangkai gandum kering. Nabi Yusuf AS paham bahwa mimpi tersebut merupakan isyarat bahwa negeri Mesir akan mengalami masa subur beberapa waktu, dan akan mengalami krisis setelahnya. Untuk mengatasi hal itu, beliau menawarkan sebuah solusi inovatif yang dibagi dalam dua periode, masing-masing periode berlangsung selama 7 tahun.

Periode pertama, selama tujuh tahun Mesir akan mengalami masa subur. Pada periode ini beliau mengintruksikan agar semua penduduk bekerja keras menanam di semua lahan yang tersedia agar produktivitas meningkat. Selain itu, harus juga disiapkan stok atau persediaan bahan pangan dengan menyimpan kelebihan barang setelah dikonsumsi untuk persisapan di masa mendatang. Nabi Yusuf AS. menganjurkan agar ada keseimbangan antara produksi dan konsumsi, serta melakukan penghematan.

Periode kedua, pada masa ini krisis akan melanda. Persediaan bahan pangan yang disimpan pada periode sebelumnya harus digunakan dengan bijak untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Setelah periode ini berakhir, akan datang masa-masa yang subur kembali. Selain inovasi dalam menghadapi krisis tersebut, Nabi Yusuf juga memberikan solusi kreatif dalam menyimpan stok bahan pangan agar awet selama dua periode, yaitu gandum-gandum yang disimpan untuk persediaan masa krisis dibiarkan berada di tangkainya sehingga ia akan lebih tahan lama dan itu akan sangat membantu agar penghemataan yang mereka lakukan tidak sia-sia karena membusuk.<sup>3</sup>

Kisah Nabi Yusuf AS. dengan ta'wil mimpinya sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, kalau dilihat dalam perspektif manajemen memberikan pelajaran yang sangat penting, khususnya dalam konsep perencanaan. Meskipun dalam ayat-ayat tersebut secara tekstual tidak terdapat kata-kata yang memiliki arti sebuah perencanaan, akan tetapi secara kontekstual dan substantif sesungguhnya mengandung makna perencanaan jangka menengah bidang ekonomi dalam menghadapi swasembada pangan untuk masyarakat Mesir dan sekitarnya. perencanaan yang meliputi pembenihan, pengolahan lahan, penanaman, perawatan, dan pemanenan.

---

<sup>3</sup> *Enterpreneurship dalam perspektif al-qur'an*, <http://eprints.stainkudus.ac.id>, diakses 23 maret 2018.

### Perencanaan dalam Kisah Nabi Musa AS

Allah SWT. berfirman dalam QS. Thaha [20] : 25-32:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّنْ لِّسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي وَاجْعَلْ لِّي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي هَارُونَ أَخِي اشْدُدْ بِهِ أَزْرِي وَأَشْرِكْهُ فِي أَمْرِي

“Dia (Musa) berkata, “Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, agar mereka mengerti perkataanku, dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, teguhkanlah kekuatanku dengan (adanya) dia, dan jadikanlah dia teman dalam urusanku”.

Dalam kisah Nabi Musa AS. sebagaimana yang disampaikan Faysal Burhan and Michael D. Berdine, dalam jurnal yang berjudul *Planning in Islam* mengemukakan bahwa Al-Qur’an memberikan ilustrasi atau contoh tentang perencanaan Nabi Musa AS pada saat hendak menghadapi Fir’aun, yaitu dengan mempersiapkan 3 (tiga) hal penting. 1) Nabi Musa Meminta Kepada Allah agar diberikan keluasaan ilmu, kuatnya iman dan dimudahkan segala urusan, 2) Nabi Musa meminta kepada Allah agar diberikan kemampuan dalam berkomunikasi dengan baik sehingga pesan yang hendak disampaikan kepada Fir’aun mudah difahami oleh Fir’aun dan pengikut-pengikutnya. Sebagaimana kita ketahui meskipun sebelumnya Nabi Musa tinggal bersama Fir’aun tetapi karena sudah lama Nabi Musa meninggalkan Mesir dan tinggal bersama Nabi Syuaib, maka bahasa yang digunakan Nabi Musa dan Fir’aun sudah berbeda sehingga membutuhkan bantuan dari Harun, 3) Nabi Musa memohon kepada Allah agar diutusnyanya Nabi Harun yang tidak lain adalah saudara dari Nabi Musa, sebagai teman dalam menghadapi Fir’aun hal ini karena Nabi Harun selain dianggap lebih fasih/ahli dalam berkomunikasi daripada Nabi Musa, juga karena Nabi Musa membutuhkan bantuan fisik dan juga moral.<sup>4</sup>

### Perencanaan dalam Kisah Dzulqarnain

Sebagian ulama berpendapat bahwa Dzulqarnain adalah seorang Nabi. Sementara itu sebagian ulama yang lainnya berpendapat bahwa Dzulqarnain adalah seorang raja yang shaleh, pemimpin yang adil dan bijaksana serta memiliki kebiasaan mengembara. Terlepas dari dua pendapat tersebut yang jelas Allah mengabadikan beliau dalam (QS. Al-Kahfi [18]: 83-98).

<sup>4</sup> Faysal Burhan and Michael D. Berdine, *Planning In Islam*, <http://www.islamic-study.org/planning-in-islam/>, diakses 12 Maret 2017.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ ذِي الْقَرْنَيْنِ <sup>ق</sup> قُلْ سَأَتْلُوا عَلَيْكُمْ مِنْهُ ذِكْرًا <sup>ق</sup> إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ  
وَأَتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا <sup>ل</sup> فَاتَّبَعَ سَبَبًا حَتَّى إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا  
تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ <sup>ق</sup> وَوَجَدَ عِنْدَهَا قَوْمًا <sup>ق</sup> قُلْنَا يَا الْقَرْنَيْنِ <sup>ق</sup> إِنَّمَا أَنْ تَعْدَبَ وَإِنَّمَا  
أَنْ تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا قَالَ <sup>ق</sup> إِنَّمَا مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نَعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ  
عَذَابًا نُكَرًا <sup>ق</sup> وَإِنَّمَا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءٌ الْحُسْنَىٰ <sup>ق</sup> وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا  
يُسْرًا <sup>ق</sup> ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا حَتَّى إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطَّلِعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَمْ يَجْعَلْ  
لَهُمْ مِنْ دُونِهَا سِتْرًا <sup>ق</sup> كَذَلِكَ <sup>ق</sup> وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا <sup>ق</sup> ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا حَتَّى إِذَا بَلَغَ  
بَيْنَ السَّدَّيْنِ وَجَدَ مِنْ دُونِهِمَا قَوْمًا <sup>ق</sup> لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا <sup>ق</sup> قَالُوا يَا الْقَرْنَيْنِ <sup>ق</sup> إِنَّا  
يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰ أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا  
وَبَيْنَهُمْ <sup>ق</sup> سَدًّا قَالَ <sup>ق</sup> مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ <sup>ق</sup> فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ <sup>ق</sup> أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ  
رَدْمًا <sup>ق</sup> أَتُونِي زَبَرَ <sup>ق</sup> الْحَدِيدِ <sup>ق</sup> حَتَّى إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ <sup>ق</sup> قَالَ <sup>ق</sup> انْفُخُوا <sup>ق</sup> حَتَّى إِذَا  
جَعَلَهُ نَارًا <sup>ق</sup> قَالَ <sup>ق</sup> أَتُونِي <sup>ق</sup> أفرغ عليه قطراً <sup>ق</sup> فَمَا اسْتَطَاعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ <sup>ق</sup> وَمَا  
اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا <sup>ق</sup> قَالَ <sup>ق</sup> هَذَا رَحْمَةٌ <sup>ق</sup> مِنْ رَبِّي <sup>ق</sup> فإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي <sup>ق</sup> جَعَلَهُ دَكَّاءَ <sup>ق</sup> وَكَانَ  
وَعْدُ رَبِّي <sup>ق</sup> حَقًّا <sup>ق</sup>

*“Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Zulkarnain. Katakanlah, “Akan kubacakan kepadamu kisahnya. Sungguh, Kami telah memberi kedudukan kepadanya di bumi, dan Kami telah memberikan jalan kepadanya (untuk mencapai) segala sesuatu, maka dia pun menempuh suatu jalan. Hingga ketika dia telah sampai di tempat matahari terbenam, dia melihatnya (matahari) terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam, dan di sana ditemukannya suatu kaum (tidak beragama). Kami berfirman, “Wahai Zulkarnain! Engkau boleh menghukum atau berbuat kebaikan (mengajak beriman) kepada mereka. Dia (Zulkarnain) berkata, “Barangsiapa berbuat zalim, kami akan menghukumnya, lalu dia akan dikembalikan kepada*

Tuhannya, kemudian Tuhan mengazabnya dengan azab yang sangat keras. Adapun orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka dia mendapat (pahala) yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami sampaikan kepadanya perintah kami yang mudah-mudah. Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain). Hingga ketika dia sampai di tempat terbit matahari (sebelah timur) didapatinya (matahari) bersinar di atas suatu kaum yang tidak Kami buatkan suatu pelindung bagi mereka dari (cahaya matahari) itu, demikianlah, dan sesungguhnya Kami mengetahui segala sesuatu yang ada padanya (Zulkarnain). Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain lagi). Hingga ketika dia sampai di antara dua gunung, didapatinya di belakang (kedua gunung itu) suatu kaum yang hampir tidak memahami pembicaraan. Mereka berkata, “Wahai Zulkarnain! Sungguh, Yakjuj dan Makjuj itu (makhluk yang) berbuat kerusakan di bumi, maka bolehkah kami membayarmu imbalan agar engkau membuatkan dinding penghalang antara kami dan mereka? Dia (Zulkarnain) berkata, “Apa yang telah dianugerahkan Tuhan kepadaku lebih baik (daripada imbalanmu), maka bantulah aku dengan kekuatan, agar aku dapat membuatkan dinding penghalang antara kamu dan mereka. Berilah aku potongan-potongan besi! Hingga ketika (potongan) besi itu telah (terpasang) sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, dia (Zulkarnain) berkata, “Tiuplah (api itu)!” Ketika (besi) itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata, “Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atasnya (besi panas itu). Maka mereka (Yakjuj dan Makjuj) tidak dapat mendakinya dan tidak dapat (pula) melubanginya. Dia (Zulkarnain) berkata, “(Dinding) ini adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila janji Tuhanku sudah datang, Dia akan menghancurhuluhkannya; dan janji Tuhanku itu benar”.

Dalam ayat-ayat tersebut terdapat ibrah bahwasannya Dzulkarnain adalah ahli perencanaan. Sebagaimana kita ketahui, saat Dzulkarnain berada di tengah-tengah kaum yang senantiasa mendapatkan serangan dari Ya’juj dan Ma’juj beliau dimintai pertolongan untuk membuat dinding pemisah antara kaum tersebut dengan Ya’juj dan Ma’juj. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Al-Kahfi [18]: 92-94:

ثُمَّ اتَّبَعَ سَبَبًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ وَجَدَ مِنْ دُونِهِمَا قَوْمًا لَّا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ  
 قَوْلًا قَالُوا يَا الْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَا جُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ  
 خَرْجًا عَلَيَّ أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا

“Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain lagi). Hingga ketika dia sampai di antara dua gunung, didapatinya di belakang (kedua gunung itu) suatu kaum yang hampir tidak memahami pembicaraan. Mereka berkata,

*“Wahai Zulkarnain! Sungguh, Yakjuj dan Makjuj itu (makhluk yang) berbuat kerusakan di bumi, maka bolehkah kami membayarmu imbalan agar engkau membuat dinding penghalang antara kami dan mereka?”*

Pada akhirnya Dzulqarnain mampu melaksanakan permohonan tersebut dengan membuat dinding yang dibuat dengan perancangan yang sangat baik dan sangat kokoh. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Kahfi [18]: 95-96:

قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا أَتُونِي زُبرَ  
الْحَدِيدِ حَتَّىٰ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ انْفُخُوا حَتَّىٰ إِذَا جَعَلَهُ نَارًا قَالَ أَتُونِي  
أُفْرَغْ عَلَيْهِ قَطْرًا

*“Dia (Zulkarnain) berkata, “Apa yang telah dianugerahkan Tuhan kepadaku lebih baik (daripada imbalanmu), maka bantulah aku dengan kekuatan, agar aku dapat membuat dinding penghalang antara kamu dan mereka. Berilah aku potongan-potongan besi!” Hingga ketika (potongan) besi itu telah (terpasang) sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, dia (Zulkarnain) berkata, “Tiuplah (api itu)!” Ketika (besi) itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata, “Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atasnya (besi panas itu).”*

## Perencanaan dalam Sejarah Nabi Muhammad SAW

### a. Perencanaan dalam Berdakwah

Dakwah Nabi Muhammad SAW. dimulai dari awal masa kenabian, yaitu ketika nabi Muhammad saw mendapatkan wahyu pertama di gua Hiro'. Pada fase ini kondisi Nabi Muhammad dan umat Islam masih lemah secara internal dan penuh ancaman secara eksternal. Berdasarkan teori manajemen strategi yang modern, strategi yang tepat untuk digunakan dalam posisi ini adalah strategi bertahan (defensif), yaitu dengan mengurangi kelemahan dan menghindari ancaman dari luar. Sejarah mencatat bahwa strategi dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad dan sahabat di fase ini diawali dengan dakwah secara rahasia.<sup>5</sup>

#### 1) Dakwah Secara Rahasia

Dakwah secara rahasia yaitu dakwah secara diam-diam yang dilakukan Nabi saw kepada orang terdekatnya yaitu keluarga, saudara dan sahabat-

<sup>5</sup> Walid Fajar Antariksa, “Penerapan Manajemen Strategi Dalam Dakwah Nabi Muhammad saw.”, *Jurnal MPI*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, ejournal.uin-malang.ac.id, 2017, h. 33

sahabat dekatnya. Hal ini pun dilakukan Nabi atas dasar perintah Allah swt yang terdapat dalam firman-Nya:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ<sup>٦</sup> وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ<sup>٧</sup>

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat, dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu”. (QS. Asy-Syu’ara [26]: 214-215)

Syafi’i Antonio memaparkan bahwa dakwah secara sembunyi-sembunyi dari sisi social security dan mass penetration akan sangat menguntungkan bagi Nabi Muhammad SAW untuk terlebih dahulu memperkuat keimanan dan akidah kaum muslim pemula (as-sabiqul al-awwalun) dibanding dengan langsung open and direct confrontation dengan kafir Quraisy. Dengan demikian meskipun secara kuantitas jumlah kaum muslim awal terbilang sedikit, namun secara kualitas mereka teruji kekokohnya dalam Islam.<sup>6</sup> Pendekatan dakwah personal dan dakwah secara sembunyi-sembunyi (sirriyah) dipilih karena kondisi saat itu belum memungkinkan dakwah dilakukan secara terbuka dan pengikut masih minoritas, dan juga merupakan upaya untuk mengantisipasi terjadinya penganiayaan kaum quraisy dan berbagai cara mereka untuk menghalangi manusia dari jalan Allah. Di sinilah sebenarnya letak elastisitas pendekatan dakwah yang digunakan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Dan hal ini menunjukkan kecerdasan, kepewajiban dan kebijakan Muhammad sebagai seorang rasul yang juga menguasai manajemen dakwah.<sup>7</sup>

Tahapan dakwah yang rahasia ini telah dikelola oleh Nabi saw. dengan sangat baik sehingga menghasilkan individu pejuang yang sangat tangguh dan gerakan yang sangat solid. Dengan bekal sumber daya manusia handal dan organisasi yang kuat ini, kemudian dakwah Nabi saw beralih ke tahapan terang-terangan.

## 2) Dakwah Secara Terang-terangan

Setelah selama kurang lebih tiga tahun Rasulullah berdakwah secara sembunyi-sembunyi, maka tibalah berdakwah secara terang-terangan, dakwah ini dilakukan Nabi saw setelah mendapatkan perintah dari Allah swt seagaimana dalam firman-Nya:

---

<sup>6</sup> Muhammad Syafi’i Antonio dkk. *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Tazkia Publishing, 2011), h. 4.

<sup>7</sup> Mubasyaroh, Karakteristik dan Strategi Dakwah Rasulullah Muhammad saw Pada Periode Makkah, *Jurnal KPI At-Tabsyir*, STAIN Kudus, Vol. 3, No. 2 Desember 2015, h. 399.

## فَاذْعَبْ بِمَا تُوْمَرُ وَاَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِيْنَ

*“Maka sampaikanlah (Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang yang musyrik”.* (QS. al-Hijr [15]: 94)

Setelah Nabi saw. mendapatkan perintah tersebut beliau segera melakukan langkah-langkah strategis dalam rangka dakwah secara terang-terangan. Adapun langkah-langkah tersebut adalah: Pertama, mengundang Bani Abdul Muttalib ke rumahnya dan menjelaskan bahwa dia telah diutus oleh Allah mendengar penjelasan nabi, Abu Lahab marah sambil berkata: “celakalah engkau! Apa untuk inilah kami engkau panggil?”. Hal inilah yang melatarbelakangi turunnya Surah Al-Lahab. Kedua, undangan terbuka kepada seluruh masyarakat quraisy di bukit Shafa. Nabi ingin melihat bagaimana pandangan masyarakat quraisy terhadap kepribadian beliau. Masyarakat quraisy sepakat bahwa beliau adalah orang yang tak pernah berdusta. Setelah itu beliau mengumumkan kenabiannya. Ketiga, Muhammad saw memproklamirkan ke-Esa-an Tuhan dan mengajarkan kesatuan dan persamaan antara manusia. Keempat, nabi mengadakan pertemuan khusus dengan orang-orang yang percaya kepada beliau untuk aktivitas pembacaan (tilawah), pengajaran (ta<sup>l</sup>im), dan pensucian (tazkiyah), di rumah Arqam bin Abil Arqam, dan merupakan sekolah Islam yang pertama. Kelima, beberapa pengikut nabi meninggalkan Mekah dan mencari perlindungan atau mengungsi ke Ethiopia, sebuah negeri di seberang Laut Merah.<sup>8</sup>

Periode Mekah berakhir dengan dilaksanakannya Hijrah ke Madinah. Peristiwa Hijrah dilaksanakan Rasulullah SAW setelah kondisi Makkah tidak lagi kondusif bagi pergerakan dakwah Islam. Solusi terhadap persoalan ini adalah mencari tempat yang aman bagi dakwah dan sebagai basis baru sebagai titik tolak pergerakan dakwah. Sebelum menjadikan Yastrib (Madinah) sebagai basis dakwah yang baru, tempat yang pertama dituju adalah Habasyah. Hijrah pertama dalam Islam terjadi pada tahun ke-5 kenabian pada bulan Rajab ke Habasyah.

### b. Perencanaan dalam Berhijrah

Selama 13 tahun hidup di kota Makkah, Rasulullah SAW serta para pengikutnya sering mengalami cobaan besar dan siksaan yang sangat pedih, di samping itu hak kemerdekaan mereka dirampas, mereka diusir dan harta benda mereka disita. Siksaan pedih berupa dera cambuk sangat meresahkan

---

<sup>8</sup> Patmawati, “Sejarah Dakwah Rasulullah saw. di Mekah dan Madinah”, *Jurnal Al-Hikmah*, IAIN Pontianak, Vol 8, No 2, 2014, h. 5-6.

para sahabat dan kaum muslimin pada umumnya. Badan mereka dipanggang kabel sejenis serabut diikatkan pada tubuh karena tidak mau tunduk kepada selain Allah, seperti sahabat Bilal bin Rabah, disiksa oleh Umayyah bin Khalaf untuk meninggalkan agama tauhid, namun Bilal tetap teguh mempertahankan keimanannya. Itulah tekanan yang sangat dahsyat dan mengerikan yang dialami Rasulullah beserta pengikutnya selama menyampaikan dakwah demi tersebarnya risalah tauhid di tengah-tengah kaum Musyrikin Quraisy Makkah.<sup>9</sup>

Ancaman dan tindakan kekerasan yang dialami Rasulullah SAW tersebut masih bisa dilalui dengan penuh kesabaran dan keteguhan iman. Tekanan itu baru dirasakan sangat meresahkan bagi beliau setelah Khadijah, sang isteri meninggal dunia. Beliau kehilangan istri tercinta tempat curahan kasih sayangnya. Kesedihan itu kembali bertambah setelah tidak lama berselang paman Rasulullah yaitu Abu Thalib juga wafat. Dalam sejarah Islam peristiwa ini biasa dikenal dengan ‘amul huzn atau tahun duka cita.<sup>10</sup> Kematian Abu Thalib ini menyebabkan Rasulullah kehilangan pelindung setia yang senantiasa melindunginya dari berbagai macam ancaman. Kepergian Abu Thalib untuk selama-lamanya ini telah memberi peluang kepada kaum Musyrikin Quraisy untuk tidak segan-segan melakukan tindakan kekerasan kepada Rasulullah beserta para pengikutnya.

Kaum Musyrikin Quraisy semakin keras melancarkan intimidasi terhadap kaum muslimin. Semasa hidup pamandanya, Rasulullah tidak pernah mengalami gangguan sekeras yang dialaminya setelah Abu Thalib wafat. Sehingga ada beberapa orang Quraisy yang berani menaburkan pasir pada kepala beliau.<sup>11</sup> Saat Rasulullah SAW merasa gangguan kaum Musyrikin Quraisy bertambah meningkat dan mereka tetap menolak serta menjauhi agama Islam, beliau pergi ke Thaif dengan harapan akan memperoleh dukungan penduduk setempat dan mereka akan menyambut baik ajakan beliau untuk memeluk islam. Tidak mengherankan kalau beliau mempunyai harapan demikian itu, karena di masa kanak-kanan beliau pernah disusui oleh seorang perempuan dari keluarga Bani Sa’ad yakni Ibunda Halimah al-Sa’diyah yang letak pemukimannya dekat dari Thaif.

Namun apa boleh dikata, ajakan Rasulullah SAW kepada para penduduk Thaif untuk memeluk agama islam dan tidak menyembah kecuali kepada Allah justru dijawab dengan kasar dan angkuh. Rasulullah benar-benar terperanjat menghadapi sikap penduduk Thaif yang sedemikian keras, sebab beliau tidak menduga sama sekali bahwa mereka itu orang-orang yang sangat

---

<sup>9</sup> Muhammad Raji Hasan Kinas, *Ensiklopedi Sahabat Nabi* (Jakarta: Zaman, 2012), h. 308.

<sup>10</sup> Ahmad Rofi’ Usmani, *Muhammad Sang Kekasih* (Bandung: Mizania, 2009), h. 160.

<sup>11</sup> Syaikh Abdurrahman Ya’qub, *Pesona Akhlak Rasulullah SAW* (Bandung: Mizania, 2005), h. 63.

kasar tutur katanya. Lebih dari itu, ajakan Rasulullah kepada mereka untuk memeluk agama Islam juga disebarakan kepada orang-orang Quraisy. Padahal sebelumnya Rasulullah telah meminta agar kedatangannya tidak dikabarkan kepada orang-orang Musyrikin Quraisy Makkah. Namun permintaan itu ditolak mentah-mentah oleh penduduk Thaif. Mereka mengarahkan orang-orang gelandangan, budak-budak dan anak-anak kecil untuk memaki, mengolok-olok dan melempari Rasulullah SAW dengan batu hingga kedua kaki beliau berdarah.<sup>12</sup>

Setelah peristiwa penolakan penduduk Thaif yang sedemikian keras, akhirnya Rasulullah kembali ke Makkah. Kembalinya Rasulullah ke Makkah membuat kaum Musyrikin Quraisy semakin menjadi-jadi permusuhannya dengan beliau. Apalagi setelah Rasulullah menyampaikan kepada penduduk Makkah mengenai peristiwa luar biasa yang beliau alami, yakni Isra' Mi'raj. Kaum Musyrikin Quraisy seolah mendapatkan senjata baru untuk menyerang Rasulullah. Karena apa yang disampaikan oleh beliau dalam pandangan mereka sangat tidak masuk akal. Mereka pun melancarkan berbagai serangan dan menuduh Rasulullah sebagai orang yang gila.<sup>13</sup>

Namun siapa yang bisa mencegah kehendak Allah untuk memenangkan agama dan rasul-Nya? Berkat keuletan, ketelatenan, ketabahan dan kebijaksanaan Rasulullah SAW dalam mengajak orang-orang untuk beriman kepada Allah SWT sedikit demi sedikit orang-orang Quraisy dan bahkan non Quraisy mulai menyatakan keislamannya. Sekembali dari Thaif beliau memang gencar mendatangi pemukiman-pemukiman kabilah-kabilah Arab untuk mengajak mereka beriman kepada Allah dan memeluk agama-Nya. Sejarah mencatat bahwa Rasulullah SAW kembali ke kota Makkah dari Thaif pada bulan Dzulqa'dah tahun kesepuluh kenabian bertepatan dengan awal Juli 619 M. Selain gencar melakukan dakwah beliau juga bersiap-siap menghadapi musim haji di mana terbuka kesempatan bagi beliau untuk bertemu dengan suku-suku Masyarakat Arab dan tokohnya.<sup>14</sup>

Saat Rasulullah tiba di suatu tempat yang bernama Aqabah beliau bertemu dengan sejumlah orang dari kabilah Khazraj. Ketika Rasulullah menanyakan siapa mereka itu, mereka menjawab bahwa mereka dari kabilah Khazraj. Untuk mendapatkan kejelasan lebih jauh Rasulullah bertanya lagi, apakah mereka termasuk orang-orang yang bersahabat dengan kaum Yahudi? Mereka menjawab, "Ya, benar." Rasulullah pun kemudian mengajak mereka berbincang-bincang dan ajakan itu disambut dengan baik. Pada kesempatan ini

---

<sup>12</sup> al-Hamid al-Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2010), h. 368.

<sup>13</sup> Imam al-Qusyairi, *Kisah dan hikmah Mikraj Rasulullah* (Jakarta: Serambi, 2006), h. 74.

<sup>14</sup> Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 463.

Rasulullah mengajak mereka beriman kepada Allah SWT, menjelaskan ajaran-ajaran islam dan membacakan beberapa ayat al-Qur'an. Mereka yang hidup berdampingan dengan kaum Yahudi di Madinah sering mendengar mengenai kasak-kusuk orang-orang Yahudi tentang kemunculan Nabi baru. Mereka pun akhirnya menerima dengan baik ajakan Rasulullah. Mereka pun pulang dengan iman dan islam. Mereka terdiri dari enam orang yaitu, 'As'ad bin Zarah dan Auf bin al-Harith yang kedua-duanya berasal dari Bani an-Najar, Rafi' bin Malik dan Zuraiq bin Amir dari Bani Zuraiq, Sa'ad bin Ali bin Jashim dari Bani Salimah, Quthbah bin Amir bin Hudaidah dari Bani Sawad. Mereka semua ini dari kabilah Khazraj.<sup>15</sup>

### c. Perencanaan dalam Berperang

Selama hidupnya Rasulullah Saw., telah menjalankan perannya sebagai Nabi, pembuat hukum, pemimpin agama, hakim, komandan pasukan dan kepala pemerintahan sipil semuanya menyatu dalam diri Muhammad Saw.<sup>16</sup> Pada mulanya Rasulullah Saw. dan kaum muslimin tidak membalas perlakuan orang-orang kafir Quraisy, akan tetapi mereka terus menerus memprovokasi, melecehkan bahkan berusaha membunuh Beliau, maka kaum muslimin bersiap membalas perlakuan mereka, terlebih setelah turunnya firman Allah SWT., yang berbunyi:

أَذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ<sup>١٦</sup>

*“Diizinkan (berperang) kepada orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka dizalimi. Dan sungguh, Allah Mahakuasa menolong mereka itu”.* (QS. al-Hajj [22]: 39)

Kaum muslimin pun segera mengatur strategi untuk membalas perlakuan mereka (kaum Qurasy Mekkah), perang sebagai pembelaan diri dan melaksanakan perintah Allah SWT. Pada zaman Rasulullah Saw., terjadi peperangan sebanyak 27 kali, ini adalah perang yang langsung diikuti oleh Rasulullah SAW dan rata-rata meraih kemenangan, kemenangan tersebut tentu saja dikarenakan Rasulullah SWT. menguasai perencanaan dan strategi perang dengan sangat baik. Perencanaan strategis perang yang dilakukan Rasulullah SAW meliputi: membentuk pasukan khusus, memberikan motivasi dan semangat juang pasukan, tepat dalam menunjuk panglima perang, memilih posisi (tempat) strategis, melewati jalur yang tidak biasa, mendelegasikan dan sekaligus melakukan ekspedisi pasukan:

<sup>15</sup> al-Hamid al-Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW*, 421.

<sup>16</sup> Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (Jakarta: Serambi, 2014), h. 174.

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ  
وَعَدُوَّكُمْ وَأَخْرِيْنَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي  
سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

*“Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan)”.* (QS. al-Anfal [8]: 60)

Ayat ini memerintahkan kaum Muslimin agar mempersiapkan diri untuk menghadapi mereka dengan persiapan yang sempurna, sesuai dengan kesanggupan dan kemampuan, sebab jika melalaikan hal itu, maka akan berakibat kehancuran dan kebinasaan. Allah memerintahkan agar kaum Muslimin merencanakan dan mempersiapkan tentara berkuda yang ditempatkan pada tempat strategis, siap untuk menggempur dan menghancurkan setiap serangan musuh dari manapun datangnya. Pada masa Nabi, pasukan berkuda sangat strategis nilainya dan sangat besar keampuhannya. Perencanaan utama adalah pembinaan kekuatan iman yang akan menjadikan mereka percaya dan yakin bahwa mereka adalah pembela kebenaran, penegak kalimah Allah di muka bumi dan mereka pasti menang dalam menghadapi dan membasmi kezaliman dan keangkara-murkaan. Kemudian perencanaan kekuatan fisik, karena kedua kekuatan ini harus digabung menjadi satu. Kekuatan fisik saja akan kurang keampuhannya bila tidak disertai dengan kekuatan mental. Demikian pula sebaliknya, kekuatan mental saja tidak akan berdaya bila tidak ditunjang oleh kekuatan fisik.<sup>17</sup>

## Penutup

Perencanaan adalah bagian terpenting di dalam konsep manajemen, bahkan sebagian para ahli menyebutkan: dalam melakukan pengorganisasian, *actuating* dan *control* semuanya dimulai dari sebuah perencanaan. Perencanaannya baik maka akan baik pula hasilnya. Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan bahwasannya, pada setiap kisah dari para Nabi dan Rasul terdapat banyak pelajaran, termasuk di antaranya mengenai nilai-nilai perencanaan.

---

<sup>17</sup> M. Akmansyah, *Perencanaan dalam Perspektif Manajemen Islam*, (Telaah Al-Qur'an Surat Al-Anfaal [8] Ayat 60), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.

### Daftar Pustaka

- Akmansyah, M, *Perencanaan dalam Perspektif Manajemen Islam*, (Telaah Al-Qur'an Surat Al-Anfaal [8] Ayat 60), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.
- al-Husaini, al-Hamid, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2010.
- al-Maraghi, Mustafa, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Cet. II, Bandung: CV. Rosda Karya, 1987.
- al-Qusyairi, Imam, *Kisah dan hikmah Mikraj Rasulullah*, Jakarta: Serambi, 2006
- Antariksa, Walid Fajar, "Penerapan Manajemen Strategi Dalam Dakwah Nabi Muhammad saw.", *Jurnal MPI*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, [ejournal.uin-malang.ac.id](http://ejournal.uin-malang.ac.id), 2017.
- Antonio, Muhammad Syafi'i, dkk. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Tazkia Publishing, 2011.
- Enterpreneurship dalam Perspektif al-Qur'an*, <http://eprints.stainkudus.ac.id>., diakses 23 Maret 2018
- Hasan Kinas, Muhammad Raji, *Ensiklopedi Sahabat Nabi*, Jakarta: Zaman, 2012.
- Hitti, Philip K, *History of the Arabs*, Jakarta: Serambi, 2014.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Mubasyaroh, "Karakteristik dan Strategi Dakwah Rasulullah Muhammad saw pada Periode Makkah", *Jurnal KPI At-Tabsyir*, STAIN Kudus, Vol. 3, No. 2 Desember 2015.
- Patmawati, "Sejarah Dakwah Rasulullah saw. di Mekah dan Madinah", *Jurnal al-Hikmah*, IAIN Pontianak, Vol 8, No 2, 2014.
- Shihab, M. Quraish, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW*, Jakarta: Lentera Hati, 2011.

Suja'i, Ahmad, "Konsep Perencanaan dalam Perspektif Islam, Kajian Pendekatan Normatif dan Historis", *Disertasi*, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019.

Usmani, Ahmad Rofi', *Muhammad Sang Kekasih*, Bandung: Mizania, 2009.

Ya'qub, Syaikh Abdurrahman, *Pesona Akhlak Rasulullah SAW*, Bandung: Mizania, 2005.